

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

ISPA atau infeksi saluran pernapasan akut adalah gangguan umum yang kerap bersua pada manusia. Di Indonesia tahun 2018, kejadian ISPA menurut diagnosa tenaga medis (dokter, perawat dan bidan) atau menurut gejala menunjukkan 9,3% (Risikesdas, 2018). Angka kejadian ISPA di kota Samarinda di tahun 2017 berjumlah 3.456 kasus, sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 60.126 kasus (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terdapat 212 kasus ISPA anak di PUSKESMAS Air Putih dari tahun 2020-2021.

Anak-anak merupakan individu yang memiliki umur 5-11 tahun (Depkes RI, 2009). Berdasarkan dari data yang diperoleh anak-anak lebih banyak menderita penyakit ISPA yaitu sebesar 10,6% sedangkan pada orang dewasa hanya sekitar 7,8% - 9,6% (Risikesdas, 2018). Penyebab rentannya anak-anak terkena ISPA ialah karna organ di dalam tubuh anak sedang mengalami masa perkembangan termasuk daya tahan tubuhnya.

Terdapat hubungan dari malnutrisi dengan infeksi paru sehingga anak yang malnutrisi dapat terkena penyakit pneumonia (Maryunani, 2012), lingkungan yang kurang baik yaitu asap rokok dan polusi udara yang dapat menyebabkan ISPA pada anak. Kebersihan rumah tangga dan status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi terjadinya ISPA, faktor risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi ialah kondisi rumah serta status sosial ekonomi keluarga (Warjiman, 2017).

Tingginya angka kejadian ISPA dan dampaknya dapat menyebabkan tingginya konsumsi obat-obatan khususnya antibiotik. Antibiotik adalah obat untuk mengobati infeksi bakteri. Pemakaian antibiotik yang tidak tepat, overdosis, serta digunakan dalam jangka panjang dapat menimbulkan resistensi antibiotik, sehingga resistensi

ini tidak mampu menghambat perkembangan bakteri (Andiarna, 2020).

Peresepan antibiotik yang berlebihan, terutama pada ISPA menyebabkan peningkatan resistensi bakteri, peningkatan efek samping obat, dan juga peningkatan biaya pasien (Latifah, 2013). Oleh sebab itu pengobatan yang rasional sangat penting bagi pasien. Obat rasional ialah obat yang diberikan secara tepat dengan kebutuhan klinis, dosis dan biaya yang murah namun bermutu bagi pasien. Pemilihan obat yang rasional adalah kunci untuk perawatan kesehatan yang berkualitas (Chetley A, 2007). Kesuksesan terapi antibiotik ini sangat bergantung dengan penggunaan antibiotik yang tepat dan bijaksana (Al Kausar F, 2018).

Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa peresepan antibiotik saat ini masih kurang optimal di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Retnosari Andrajati (2016) bahwa sebagian besar antibiotik diresepkan tidak rasional di PUSKESMAS Kecamatan Kota Depok. *Training* penggunaan obat rasional dan pengalaman dokter adalah bagian yang berkaitan dengan rasionalitas dalam meresepkan antibiotik. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nurwulan (2017) tentang kerasionalan antibiotik pada pasien anak ISPA non pneumonia hanya 49,2% antibiotik yang rasional.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Avianti (2015) menunjukkan bahwa terdapat 23,9% penggunaan antibiotik rasional pada anak, ini merupakan angka yang masih rendah. Oleh karena itu, pemakaian antibiotik pada anak perlu perhatian tersendiri karena proses absorpsi, distribusi, metabolisme dan ekskresi (ADME) obat seperti antibiotik untuk anak berlainan dengan orang dewasa, begitu pula dengan tingkat maturasi organ hingga dapat menyebabkan perbedaan dalam respon pengobatan atau efek samping (Siregar, 2005).

Berlandaskan hasil dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengevaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik rasionalitas

penggunaan antibiotik di PUSKESMAS Air Putih Suryanata, Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerasionalan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) anak serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi para dokter atau tenaga medis lainnya.

## B. Penelitian dalam Pendekatan Islam

Kesehatan adalah suatu kondisi tubuh kita dimana berada jauh atau terbebas dari penyakit contohnya seperti penyakit infeksi saluran pernapasan akut. Kondisi tubuh yang sehat merupakan sesuatu yang mahal jika dibandingkan dengan hal-hal lainnya. Kesehatan adalah anugerah yang sangat berharga dari Tuhan. Kesehatan merupakan hal yang sangat bernilai dalam menjalankan aktivitas sehari-hari atas nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba Nya. Sangat sulit untuk melakukan kebiasaan yang membutuhkan kekuatan dan ketahanan fisik di masyarakat saat ini (Anam, 2016).

Al-Quran dan hadits merupakan satu-satunya pedoman kehidupan dan sumber ajaran Islam, keduanya jelas tidak dapat dipisahkan. Al-Quran dan hadits adalah panduan hidup bagi orang beriman, dimana banyak menjelaskan tentang kesehatan dapat berupa perintah, anjuran maupun larangan (Diong; Budiyanto, 2020).

Kesehatan dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam beberapa istilah, antara lain :

شِفَاءٌ (Penyembuh) sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra' :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

Artinya : “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) untuk jadi penyembuh serta rahmat bagi orang-orang beriman”. (QS. Al-Isra'/17; 82).

Pada dasarnya semua penyakit itu datangnya dari Allah SWT, jadi Allah lah yang bisa menyembuhkan. Sebelum mencapai kesembuhan yang diinginkan tentu harus dilakukannya sebuah usaha.

Sesungguhnya Allah tidak mendatangkan penyakit kecuali pada saat yang sama Allah pasti menurunkan obatnya (Hawari, 2004).

Semua penyakit pasti memiliki obatnya termasuk ISPA, cara sembuh dari penyakit itu tergantung bagaimana cara mengatasinya sehingga dapat sembuh dengan izin Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdullah radhiyallahu' anhu, dari Nabi Muhammad, Rasulullah saw bersabda :

لِكُلِّ دَوَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya : “Dalam setiap penyakit pasti ada obatnya. Bila obat tersebut tepat untuk suatu penyakit, maka penyakit tersebut akan sembuh dengan ijin Allah.” (HR. Muslim).

Pada Islam ditemukan anjuran untuk menggunakan obat. Dokter yang mendiagnosa penyakit pasien pasti didukung oleh beberapa pemeriksaan seperti tanda dan gejala yang dialami pasien, dan pasti harus diberikan pengobatan yang tepat. Dalam pemberian obat harus dilakukan dengan cara yang rasional atau tepat, misalnya menggunakan dengan waktu yang tepat, jarak yang tepat dan lama pemberian yang tepat maka dengan cara ini obat akan menyembuhkan penyakit dengan izin Allah SWT (Syahdida, 2020).

### C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang memerlukan jawaban dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rasionalitas antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) anak di PUSKESMAS Air Putih Suryanata yang dievaluasi dengan metode *Gyssens* ?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rasionalitas pemberian antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) anak di PUSKESMAS Air Putih Suryanata dengan menggunakan metode *Gyssens*.

## E. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh data rasionalitas persepsian antibiotik menurut kriteria *Gyssens* sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi tenaga medis untuk meningkatkan rasionalitas persepsian antibiotik. Terutama bagi tenaga kefarmasian khususnya apoteker agar lebih berperan dalam persepsian antibiotik yang rasional.
2. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait persepsian antibiotik yang rasional pada infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian penelitian**

| Peneliti   | Judul Penelitian  | Rancangan Penelitian  | Variabel Penelitian                           | Perbedaan  |
|--|---|---|---|--|
| Avianti Eka Dewi Aditya Purwaningsih et al. 2015 | Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri Rawat Inap  | Penelitian observasional menggunakan metode <i>cohort</i> . Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dan prospektif. Evaluasi rasionalitas menggunakan metode Van der Meer lalu dianalisis secara deskriptif. | Variabel yang digunakan persepsian antibiotik | Penelitian deskriptif menggunakan data retrospektif. Evaluasi rasionalitas menggunakan metode <i>Gyssens</i> . Penelitian ini dilihat khusus pada pasien ISPA anak yang diberi antibiotik. |
| Neneng Sri Purwaningsih et al. 2021              | Gambaran Kerasionalan Resep Antibiotik Diagnosa ISPA di Poli Anak Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan Periode Januari-Maret 2020 | Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data retrospektif.   | Varibel yang digunakan persepsian antibiotik  | Evaluasi rasionalitas menggunakan metode <i>Gyssens</i> . Penelitian ini dilihat khusus pada pasien ISPA anak yang diberi  |

|                                       |  |  |   |   |
|---------------------------------------|--|--|---|---|
|                                       |  |  |   | antibiotik.   |
| Nurwulan Adi<br>Ismaya, 2017          | Evaluasi<br>Penggunaan<br>Antibiotik Pada<br>Pasien ISPA Non-<br>Pneumonia Anak<br>Rawat Jalan Di<br>RSUD Tangerang<br>Selatan | Desain yang<br>digunakan adalah<br>Cross Sectional<br>agar dapat<br>melihat<br>rasionalitas<br>pemakaian<br>antibiotik pada<br>pasien ISPA non-<br>pneumonia pada<br>anak. | Varibel yang<br>digunakan<br>peresepan antibiotik | Penelitian ini dilihat<br>khusus pada<br>pasien ISPA anak<br>yang diberi<br>antibiotik.   |
| Retnosari<br>Andrajati et al.<br>2017 | Factors related<br>rational antibiotic<br>prescriptions in<br>community health<br>centers in Depok<br>City, Indonesia          | Penelitian Cross<br>sectional<br>dilakukan<br>menggunakan uji<br>chi-square &<br>analisis regresi<br>logistic.   | Varibel yang<br>digunakan<br>peresepan antibiotik | Evaluasi<br>rasionalitas<br>menggunakan<br>metode Gyssens.<br>Penelitian ini dilihat<br>khusus pada<br>pasien ISPA anak<br>yang diberi<br>antibiotik. |